

HIBRIDITAS BUDAYA DALAM KELENTENG PADI LAPA, JAKARTA

Culture Hybridity in Padi Lapa Temple, Jakarta

Haikal Hibatul Azizi

haikalife@gmail.com

Universitas Darma Persada Indonesia

C. Dewi Hartati

c.dewihartati@gmail.com

Universitas Darma Persada Indonesia

Abstract. *Padi Lapa temple is located in west Jakarta. It is different with the other temple. The peak time for this temple is Thursday night. Thursday night is considered sacred time for people who often come here. In this temple there is a special offering place for Wali Songo which is only open on Thursday night. There is one statue that is above the altar, the statue is a statue of the grandson of Sunan Gunung Jati, Prabu Siliwangi, who is depicted as a tiger. The offerings is like Kejawen such as lisong, seven forms of flowers and incense. Special rituals were preserved. It can be seen that the tumpengan is seen on Eid al-Fitr, Eid al-Adha and the Prophet's birthday which are usually equated with the night of one sura. In the evening, a heirloom object that is placed or donated to the temple is sanctified by a pilgrim who studies or has sufficient Islamic knowledge.*

Keywords : hybridity, kejawen, ritual, sacred

Abstrak. *Candi Padi Lapa terletak di Jakarta Barat. Berbeda dengan candi lainnya. Waktu puncak kuil ini adalah Kamis malam. Kamis malam dianggap waktu sakral bagi orang-orang yang sering datang kesini. Di pura ini terdapat tempat persembahan khusus untuk Wali Songo yang hanya buka pada Kamis malam. Ada satu patung yang berada di atas altar, yaitu patung cucu dari Sunan Gunung Jati, Prabu Siliwangi, yang digambarkan sebagai harimau. Sesaji itu mirip kejawen seperti lisong, kembang tujuh, dan kemenyan. Ritual khusus dilestarikan. Tumpengan tersebut terlihat pada Idul Fitri, Idul Adha dan Maulid Nabi yang biasanya disamakan dengan malam satu surah. Pada malam hari benda pusaka yang diletakan atau disumbangkan ke pura disucikan oleh jemaah haji yang mendalami atau memiliki ilmu keislaman yang cukup.*

Kata kunci: hibriditas, kejawen, ritual, sakral

LATAR BELAKANG

Kelenteng Padi Lapa menghadap ke arah timur. Ruang utama berisi patung Hok tek ceng sin (dewa bumi). Di bawah altar dewa bumi ada patung seekor harimau yang dipercaya dapat membantu sang dewa dalam mengusir roh jahat dan menolong rakyat dari malapetaka. Dewa bumi bertugas menjaga agar kehidupan rakyat aman dan bahagia, juga mengingatkan agar selalu berbuat kebaikan. Altar kedua berisi dua buah patung dewi Kwan'im, patung terbuat dari kayu, ditampilkan dalam berbagai sikap antara lain sedang berdiri menggendong anak. Perwujudan ini merupakan pemujaan bagi mereka yang mendambakan anak. Kemudian posisi kedua, sang dewi duduk di atas teratai. Di depannya terdapat wadah tempat menancapkan hio yang terbuat dari kuningan. Wadah tersebut bertuliskan aksara mandarin yang mengandung makna nama vihara yakni tulisan vihara Padi Lapa. Di samping lemari kaca terdapat dewa pendamping yang dipercayai sebagai salah satu dewa dari delapan dewa.

Di ruang samping terdapat ruang pemujaan kepada patung dewa Dizangwang (*Tee Cong Ong Poo Sat*) yang menurut keterangan pengurus adalah dewa hakim, banyak orang yang percaya dewa tersebut adalah dewa penjaga pintu neraka. Patung dewa dalam posisi duduk memakai jubah sari berwarna kuning muda. Kepalanya tersemat mahkota yang diberi rumbai-rumbai yang menjuntai sampai ke badan, terbuat dari kain berwarna kuning. Di belakang ruang samping terdapat ruangan samping yang berfungsi sebagai gudang.



Gambar 1. Vihara Padi Lapa

Di halaman belakang ini terdapat sebuah bangunan yang di dalamnya terdapat makam dan benda berupa keris dari empat generasi. Menurut informasi dari pengurus kelenteng sebelumnya, makam tersebut adalah tunggangan dari mbah yang disebut mbah walisongo. Makam ini sering dikunjungi jemaat yang hendak sembahyang ke kelenteng ini untuk memohon sesuatu. Sekarang ruangan ini dijaga oleh orang yang dipercayai oleh pengurus sebelumnya penjaganya adalah pak james. Tempat di halaman belakang ini mempunyai satu bangunan yang terpisah dari bangunan utama, bentuknya seperti surau dengan kondisi lingkungan dengan warna yang berbeda pula, bisa dilihat halaman depan dan bangunan utama warna ornamen dekorasi di dominasi emas, kuning dan merah.

Di bangunan halaman belakang ini didominasi warna hijau dan hitam tidak ada warna merah, emas ataupun kuning. Arsitektur dan tata letak bangunan ini tidak seperti bangunan tionghoa pada umumnya. sebuah pagar kayu khas jawa berwarna hijau ada dengan mengarah ke selatan. Dindingnya berwarna putih di bagian tengah sampai atas dinding ada sentuhan dekorasi seperti batako jawa. Dinding ini pun tidak menutup hingga ke atas langit-langit. Di dalamnya ada serambi yang sudah diberi lantai yang terbuat dari material ubin putih. Di dinding depan bersandar dua buah meja lemari yang berguna untuk menaruh arang kualitas tinggi dan di atasnya untuk menaruh tikar. Di ujungnya ada bagian menjorok ke dalam seperti ruangan sendiri dan ada sebuah undakan yang menyerupai mimbar. Di atasnya adalah tempat menaruh barang-barang sesajen.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah merupakan penelitian budaya sehingga digunakan metode penelitian lapangan dan metode penelitian literatur agar mendapatkan data yang teruji kebenarannya. Teknik pengumpulan data diambil dari berbagai informasi dari hasil wawancara dengan pengurus kelenteng. Observasi dilakukan langsung ke lokasi penelitian tersebut dengan mengamati jalannya ritual Kejawen di kelenteng tersebut pada malam Jumat.

BARANG BARANG PUSAKA DI KLENTENG PADI LAPA

Di tengah ruangan ada semacam kendi dan bantalan untuk duduk melakukan pemujaan dan meminta peruntungan. Atapnya terbuat dari bahan kayu yang dirawat dengan dicat oleh pengurus. Sebelum masuk ke ruang tempat menaruh sesajen ada sebuah jam dinding di atasnya dan di pintunya dihiasi oleh semacam tirai berenda berwarna hijau. Di dinding bagian kanan dan kiri dekat pintu ke tempat sesajen ada aksesoris batako lagi. Tepat di pilar pintu ke ruang sesajen ada dua buah lampu yang berwarna merah.

Ruang sesajen pada bangunan ini terbilanggelap karena lampu yang menerangi berwarna merah. Di tengah ada undakan untuk menaruh sesajen ritual dengan sebuah lampu putih kecil di atasnya untuk menerangi salah satu bentuk yang dipuja yakni patung harimau yang dipercayai sebagai penggambaran anak dari salah satu sunan di walisongo yakni Prabu Siliwangi, di kanan-kirinya ada benda-benda pusaka berwujud keris dan semacam bilah pedang beraneka ukuran yang ditempatkan dalam etalase kaca jernih yang diberi lampu merah. Di atas etalase dan (undakan) ada lukisan-lukisan ke Sembilan walisongo.

Barang-barang sesajen yang tersedia di ruangan pada bangunan halaman belakang ini tidak sama seperti sesajen yang ada pada bangunan utama. Sesajen yang digunakan seperti sesajen untuk upacara persembahan ritual kejawen. Yakni antara lain: bunga tujuh rupa, lisong (benda yang menyerupai rokok khas daerah Jawa, umumnya berwarna warni, kemenyan, dan semacam lempur, serta uang (seperti uang sawer) salah satu bentuk pemujaan penganut kejawen. Untuk barang-barang sesajen ini pengurus mempersiapkan dan ada pula yang dijual di bangunan utama.

Barang-barang pusaka yang ada di ruangan sesajen bangunan belakang kompleks kelenteng padilapa adalah benda pusaka-pusaka seperti keris dan golok, dibungkus rapi dengan kain kafan berwarna putih dan dimasukkan dan ditempel di dinding etalase. Dipercayai benda-benda pusaka ini adalah peninggalan sejak zaman dahulu yakni sekitar awal pendirian dan diwariskan turun temurun selama empat generasi. Hingga saat ini pengurus yang sekarang yakni Ibu Santi tidak mengurus benda pusaka ini. Benda pusaka ini memperoleh perlakuan khusus hanya pada malam satu suro dalam penanggalan Jawa. Pada malam ini benda pusaka yang ada disucikan dengan air khusus oleh tetua agama Islam setempat yakni Pak Haji. Hanya pada malam itu pula kain putih pembungkus benda pusaka dibuka. Benda pusaka yang ada ukurannya beragam dari yang panjangnya bervariasi, menurut keterangan Ibu Santi jumlah benda pusaka yang ada mencapai 30 lebih. Menurut keterangan Ibu Santi benda-

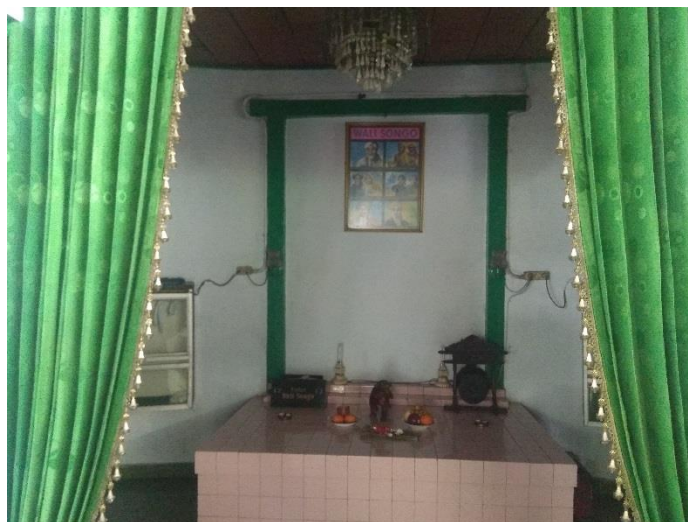
benda pusaka ini bentuknya bermacam-macam ada keris, rencong, hingga adapula yang bentuknya pentungan. Benda-benda pusaka didapatkan dari hasil sumbangan orang-orang.



Gambar 2 bagian benda pusaka di ruang sesajen bagian kiri.



Gambar 3 bagian benda pusaka di ruang sesajen bagian kanan



Gambar 4. Ruang sesajen

RITUAL PERINGATAN HARI-HARI BESAR TIONGHOA DI KELENTENG PADI LAPA

Ritual keagamaan dalam Kelenteng Padi Lapa bisa dikatakan tidak terlalu banyak, kegiatan biasanya akan berfokus pada keramaian kelenteng. Umumnya ritual pada hari-hari besar Tionghoa tidak mengalami perubahan. Dalam praktiknya hari-hari besar yang ada seperti tahun baru imlek dan chengbeng, tidak ada kegiatan upacara atau pesta-pesta tertentu, yang dilakukan oleh jamaat hanya membakar lilin-lilin yang tersedia, lilin-lilin ini akan dinyalakan oleh yang mempunyainya. Tidak ada data mengenai jumlah lilin yang ada. Tingkat keramaian kelenteng ini juga semakin meningkat. Pengurus mengatakan di hari-hari tersebut mereka hanya memfokuskan untuk ibadah tidak berfokus pada acara pesta. Meskipun demikian kelenteng masih melakukan kegiatan-kegiatan khusus di waktu waktu tertentu misalnya saja hari raya *Cioko*.

Festival Cioko (鬼節 ; pinyin: gui jie; lit. sembahyang arwah umum), atau

disebut juga Festival Hantu Kelaparan, adalah sebuah tradisi perayaan dalam kebudayaan Tionghoa. Festival ini juga sering disebut Festival Tionggoan (中元, pinyin: zhong yuan). Suku Hakka menamakannya Chiong Si Ku yang jatuh pada pertengahan bulan ke-7 (khek=chit ngiet pan). Ritual ini sering dikaitkan dengan hari raya Taoisme Zhongyuan dan Buddhisme Ulambana. Perayaan ini jatuh pada tanggal 15 bulan 7 penanggalan Tionghoa. Bulan ke-7 Imlek juga dikenal sebagai Bulan Hantu (Chinese ghost month) di mana ada kepercayaan bahwa dalam kurun waktu satu bulan ini, pintu alam baka terbuka dan hantu-hantu di dalamnya dapat bersuka ria berpesiar ke alam manusia. Demikian halnya sehingga pada pertengahan bulan 7 diadakan perayaan dan sembahyang sebagai penghormatan kepada hantu-hantu tersebut. Tradisi ini sebenarnya merupakan produk masyarakat agraris pada zaman dahulu yang bermula dari penghormatan kepada leluhur serta dewa-dewa supaya panen yang biasanya jatuh di musim gugur dapat berberkat dan berlimpah. Adanya pengaruh Buddhisme memunculkan kepercayaan mengenai hantu-hantu kelaparan (makhluk Preta) yang perlu dijamu pada masa kehadiran mereka di dunia manusia.

Di dalam Buddhisme, tradisi ini disebut sebagai Ulambana yang juga dirayakan dan eksis dalam kebudayaan Jepang, Vietnam dan Korea. Namun, Ulambana tidak dapat diartikan langsung sebagai Festival Hantu dan sebaliknya juga. Terlepas dari semua mitologi religius di atas, hikmah dari perayaan ini sebenarnya adalah penghormatan kepada leluhur dan penjamuan fakir miskin. Pada hari itu diadakan pembacaan parita dan pesembahan untuk roh-roh gentayangan yang tidak berkeluarga atau yang ditelantarkan oleh keluarganya. Sebab itu, perayaan ini secara umum dikenal dengan nama Sembahyang Rebutan (Cioko). Setelah perayaan selesai, barang-barang persembahan (makanan yang dipersembahkan) diberikan kepada fakir miskin.

Namun, berbeda halnya dengan yang terjadi di Kelenteng Padi Lapa, kelenteng tidak mematokkan tanggal khusus untuk perayaan hari *cioko* ini, pengurus mengatakan sebisanya mereka untuk mempersiapkan acara tersebut. Perayaan tidak dilakukan di dalam kelenteng melainkan yang dilakukan pengurus kelenteng adalah pergi ke beberapa yayasan, entah itu yayasan panti jompo, yatim piatu, ataupun yayasan yang menampung orang-orang yang mengalami kelainan mental (gila). Daerah-daerah yang disambangi Kelenteng

Padi Lapa juga cukup luas mulai dari Tangerang hingga yang terjauh sampai di daerah Cipayung. Barang-barang yang disumbangkan juga beragam mulai dari beras hingga sembako. Ibu Santi mengatakan bahwa banyaknya sumbangan yang ada sangat beragam, diakui kelenteng ini pernah menyumbang beras sebanyak dua ton. Biasanya kelenteng ini mempunyai kenalan-kenalan yayasan yang dianggap memenuhi kriteria untuk dijadikan tempat untuk menyumbang.

Hari lainnya yang juga ada kegiatan khususnya adalah hari ulang tahun dewa atau ulang tahun kelentengnya. Yang dilakukan mungkin tidak jauh beda yakni menyalakan lilin-lilin yang ada, namun selain itu pengurus juga mengganti pakaian yang dikenakan oleh dewa utama. Adapula perawatan berkala yang kelenteng ini lakukan. Perawatan berkala di kelenteng ini dilakukan sekitar 2 atau 3 tahun sekali, yakni renovasi, pengecatan kembali, ataupun penggantian-penggantian bahan dekorasi yang dianggap sudah tidak layak. Memang yang dimaksud 2 atau 3 tahun ini tidak sekaligus, karena keterbatasan pekerja bangunan kegiatan perawatan ini dilakukan dengan cara berangsur-angsur (dicihil) agar perawatan yang ada tidak terasa berat.

RITUAL KHUSUS PEMUJAHAN WALI SANGA DI KELENTENG PADI LAPA

Tionghoa dan Islam sering mengalami persinggungan, hubungan antara keduanya dapat dibilang sangat dekat. Awal mula kedekatan ini dikarenakan hubungan antar kedua pihak antara pedagang dari tiongkok dan Gujarat saling melakukan kegiatan perniagaan. Pertemuan terjadi di negara Indonesia jauh sebelum kemerdekaan republik Indonesia diakui secara internasional. Pada awal nusantara ada pribumi dan kolonial belanda membagi etnis tionghoa ini dalam dua bagian yaitu tionghoa peranakan dan tionghoa totok. Tionghoa totok adalah satu sampai dua generasi masyarakat tiongkok yang bermigrasi ke negara Indonesia. Selain Tionghoa totok adapula Tionghoa peranakan. Berbeda dengan Tionghoa totok, Tionghoa peranakan adalah generasi yang terlahir dari perkawinan antara orang Tionghoa totok dan orang Indonesia. Dalam segi kebudayaan semakin hari juga antara adat istiadat awal dan daerah yang ditinggalinya mengalami proses hibriditas budaya. Misalnya kebudayaan Tiongkok yang bercampur dengan religi-religi yang ada di Indonesia seperti Islam dan Hindu dan dengan Islam Kejawen. Orang Tionghoa pada dasarnya adalah orang yang dinamis bisa dengan cepat beradaptasi dengan daerah sekitar. Salah satunya adalah dengan mudahnya unsur daerah sekitar terhadap tempat peribadatan. (Onghokham, 2017). Hal ini Nampak pada ritual sembahyang di bangunan halaman belakang. Kepercayaan Kejawen ini ditandai dengan banyaknya orang yang datang di kelenteng ini. Orang umumnya datang pada malam Jumat.

Kelenteng ini tidak terpaku dengan adat dan tata peraturan ketat, semua orang boleh datang untuk bersembahyang ataupun hanya untuk sekedar dijadikan sarana wisata. Tidak dipungkiri Kelenteng Padi Lapa bukan merupakan kelenteng satu satunya yang ada peninggalan jejak dari walisongo atau penyebar agama Islam lain.



Gambar 5 bagian dalam tempat pemujaan wali sanga saat malam jumat

Pintu bangunan peribadatan di halaman belakang hanya buka di saat kamis malam. Mulai dari jam lima sore hingga tengah malam. Jamaat bersembahyang dengan membakar hio hitam. Hio hitam dikhususkan di tempat ini. Orang-orang yang mengurus kelenteng percaya tidak boleh ada hal yang berbau warna merah di bangunan ini. Setelah membakar hio juga ada pembakaran arang dan kemenyan untuk dibakar di tengah ruangan, posisi jamaat duduk di depan kendi. Lalu memberikan uang sesajen untuk arwah leluhur yang mendiami tempat itu. Setelah berdoa di tempat pemujaan wali sanga, jamaat yang ada saling bercengkrama satu sama lain mengobrol tentang berbagai hal di tempat duduk yang berada di koridor menuju bangunan tersebut. Pengurus juga menjamu jamaat-jamaat yang ada dengan makanan ringan dan kopi untuk menemani malam sembari berbincang-bincang.

Budaya Kejawen muncul sebagai bentuk proses perpaduan dari beberapa paham atau aliran agama pendatang dan kepercayaan asli masyarakat Jawa. Sebelum Budha, Kristen, Hindu, dan Islam masuk ke Pulau Jawa, kepercayaan asli yang dianut masyarakat Jawa adalah animisme dan dinamisme, atau perdukunan. Orang-orang Jawa yang percaya dengan Kejawen relatif taat dengan agamanya. Di mana, mereka tetap melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan dari agamanya. Caranya, dengan menjaga diri sebagai orang pribumi. Pada dasarnya, ajaran filsafat Kejawen memang mendorong manusia untuk tetap taat dengan Tuhannya.

Jamaat kelenteng ini beranaka ragam dari tua muda, pria wanita, dalam ataupun luar kota. Diakui pengurus dan jamaat-jamaat yang ada jumlah jamaat kelenteng ini makin kesini makin berkurang. Tepatnya setelah suami dari ibu santi yang merupakan pengurus langsung dari keluarga pengurus kelenteng berpulang sekitar tahun 2005. Kelenteng ini berjaya sekitar tahun 70an hingga tahun 2000an. Awalnya kelenteng ini terkenal dari mulut ke mulut, dari orang tua-orang tua yang mengajak anak dan sanak saudaranya bersembahyang di kelenteng ini. Banyak mitos dan kepercayaan yang menyebar di kelenteng ini sehingga jemaatnya banyak, mulai usaha yang berkembang, ada yang mendapat jodoh *bahkan saat tahun 80an tidak sedikit orang yang bersembahyang ke kelenteng ini berdoa dan mendapat pasangan.

Ada jamaat yang menyebut kelenteng jodoh, sebenarnya ada penjelasan logis mengenai hal ini. Dahulu kala penganut kepercayaan konghucu masih

terbilang minoritas. Umumnya hanya di kelenteng mereka bergaul dan bertemu orang baru. Bahkan menurut kesaksian salah satu jemaat memang benar kelenteng ini dahulu untuk melancarkan pencarian jodoh. Beberapa orang yang beliau kenal di kelenteng ini menemukan pasangan hidupnya di kelenteng ini.

Walaupun kelenteng ini masih terbilang masih cukup ramai namun pamornya sudah meredup. Hal ini mungkin terjadi karena banyak jemaat yang sibuk dalam pekerjaan mereka masing-masing. Namun walaupun demikian karena orang tua banyak yang mengajak anak-anak mereka bersembahyang di kelenteng ini dari umur yang masih muda beberapa tetap mempertahankan sembahyangnya dengan giat dan rutin datang. Di waktu sekarang ini jemaat bisa dibbilang datang karena adanya pola kebiasaan dari orang tua mereka tersebut. Tidak lagi untuk alasan mencari jodoh.

RITUAL HARI-HARI BESAR ISLAM

Di Kelenteng Padi Lapa selain hari-hari raya Tionghoa juga ada acara untuk peringatan hari raya Islam. Ada tiga waktu perayaan yang dilakukan diantaranya adalah Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Iduladha, dan Maulid Nabi Muhammad SAW. Ritual perayaan yang dilakukan adalah *slametan* yang biasanya ada di pola sistem keagamaan orang Jawa terdapat sebuah upacara kecil, sederhana, formal, tidak dramatis dan hamper mengandung rahasia: *slametan* (kadang juga disebut *kenduren*). Slametan adalah versi Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan paling umum di dunia, pesta komunal. Sama seperti di hampir semua tempat hal tersebut melambangkan kesatuan mistik dan sosial dari mereka yang ikut serta di dalamnya. Handai-taulan, tetangga, rekan sekerja, sanak-keluarga, arwah setempat, nenekmoyang yang sudah mati, serta dewa-dewa yang hampir terlupakan, duduk bersama dan karena itu, terikat ke dalam sebuah kelompok sosial tertentu yang berikrar untuk tolong menolong dan bekerjasama. *slametan* sendiri dapat diadakan untuk merespon nyaris semua kejadian yang ingin diperingati, ditebus, atau dikuduskan. Slametan merupakan salah satu ciri khas Islam abangan yang paling menonjol.

Jenis *slametan* yang dilakukan pada saat Iduladha juga sama yakni mengundang beberapa orang untuk menikmati hidangan tumpeng bersama. Ketika perayaan maulid ini acara slametan pun ada dan umumnya disamakan waktunya dengan penyucian benda pusaka (satu sura sistem penanggalan Jawa), pengurus mengatakan bahwa dirinya dengan beberapa pegawai menyempatkan waktunya untuk menjahit kain pembungkus benda pusaka yang terbuat dari kain putih. Penyucian juga dilakukan oleh orang yang dianggap mengerti akan hal seperti itu. Pak haji yang menyucikan benda pusaka bisa berubah-ubah tidak ada ketentuan khusus, asal mengerti dalam merawat benda pusaka.

Menurut keterangan dari pengurus semua pola sembahyang, adat serta istiadat diturunkan dari generasi ke generasi yang ada di kelentengnya harus dijaga. Mengenai peninggalan wali sanga sampai saat ini masih tidak ada data yang bisa diuji kebenarannya. Namun, diyakini pada masa lampau memang benar adanya salah satu dari wali sanga yang sempat beristirahat di sekitar kelenteng ini.

KESIMPULAN

Kelenteng biasanya ramai didatangi Ketika hari raya Tionghoa, namun, berbeda dengan kelenteng ini. Kelenteng ini waktu termainya adalah hari kamis malam. Di kamis malam ini dianggap waktu sakral bagi orang yang sering datang kesini. Selain pergi ke bangunan utama yang ada di depan dan berdoa di dewa-dewi yang ada, mereka juga bisa pergi ke halaman belakang. Di halaman belakang ini ada sebuah bangunan yang struktur arsitekturnya mirip surau yang ada di daerah Jawa. Di dalamnya ada tempat persembahan khusus untuk wali sanga yang hanya dibuka pada kamis malam. Ada satu patung yang berada diatas altar, patung tersebut adalah patung dari cucu Sunan Gunung Jati yakni Prabu Siliwangi yang digambarkan dengan seekor harimau. Selain patung penjelmaan Prabu Siliwangi yang berbeda dari bagian kelenteng di bangunan utama adalah bentuk sesajen yang dipersembahkan sangat kejawen seperti lisong, bunga tujuh rupa dan kemenyan.

Kelenteng ini tetap menjaga adat istiadat yang sudah diturunkan turun temurun. Ritual-ritual dan waktu pemujaan yang khusus masih tetap dipertahankan. Ditambah lagi masih memegang erat islam abangan yang membuat acara *slametan* sebagai suatu ciri khas yang paling menonjol. Terlihat adanya tumpengan pada Hari Raya Idulfitri, Hari Raya Iduladha dan Maulid nabi yang biasanya disamakan dengan malam satu sura. Di malam satu sura benda pusaka yang diletakan atau disumbangkan ke kelenteng disucikan oleh pak haji yang mempelajari atau mempunyai ilmu keislaman yang cukup.

DAFTAR PUSTAKA

1. Geertz, Clifford. (1960). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (Aswab Mahasin & Bur Rasuanto, Penerjemah.), Depok: Komunitas Bambu.
2. Sunyoto, Agus. (2019) *Atlas Wali Songo*. Tangerang Selatan: Pustaka Ilman.
3. Setiawan, E., & Kwa Thong Hai. (1990) *Dewa-Dewi Kelenteng*, Semarang: Yayasan Kelenteng SamPooKong Gedung batu, 1990.
4. *Kelenteng Kuno di DKI Jakarta dan Jawa Barat*. (2000). DKI Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
5. Onghokham. (2017) *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa*, Depok Komunitas Bambu.
6. Linda A.S, Hotma. 1997. *Bangunan Klenteng Da Bo Gong Ditinjau dari Gambaran Umum Pendirian yang Kerap Diterapkan pada Klenteng*. Skripsi. FSUI, Arkeologi, Universitas Indonesia Depok.
7. <https://www.indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/kejawen-pedoman-berkehidupan-bagi-masyarakat-jawa> (diakses minggu 30 juni 2019 pukul 21.00)
8. <http://matatimoer.or.id/2016/12/11/hibriditas-budaya-dalam-lintasan-perspektif/> (diakses jumat 28 juni 2019 pukul 23.20)

9. <https://www.risalahislam.com/2016/07/sejarah-hari-ray-idul-fitri.html>
(diakses Kamis 20 Juni 2019 pukul 18.00)